

**Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan *Executive Compensation* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

**Hafizhah Risnafitri**

Fakultas Ekonomi, Universitas Teuku Umar

Email: hafizhahrisnafitri@utu.ac.id

**Abstrak**

Etika dan moral menjadi peranan penting bagi perusahaan untuk meningkatkan reputasi. Lebih lanjut, perlunya keterbukaan pada laporan keuangan menjadi penunjang dalam mendapatkan informasi secara komprehensif. Data menunjukkan bahwa terdapat laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2017 memerlukan stimulus praktik manajemen laba sesuai pada aturan agar mengurangi adanya kecurangan dari pihak yang tidak diinginkan. Hal ini perlu dikaji lebih lanjut sehingga mendapatkan informasi pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* dan *executive compensation* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Melalui kombinasi penggunaan metode *purposive sampling* dan metode *random effects* serta metode *fixed effect* menunjukkan hasil bahwa terdapat 51 perusahaan yang memenuhi kriteria data penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan: Pertama, pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba; Kedua, *executive compensation* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba; Ketiga, variabel kontrol hanya *growth* yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* dan *profitability* masing-masing tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

**Kata Kunci:** Pengungkapan *corporate social responsibility*, *executive compensation*, manajemen laba.

**Abstract**

*Ethics and morality play a crucial role for companies in enhancing their reputation. Furthermore, the need for transparency in financial reporting supports obtaining comprehensive information. Data indicates that financial reports of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period of 2014-2017 required stimulus for earnings management practices to adhere to regulations, reducing the occurrence of undesired fraud. This necessitates further examination to obtain information regarding the influence of corporate social responsibility (CSR) disclosure and executive compensation on earnings management in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. By employing a combination of purposive sampling, random effects, and fixed effects methods, the results indicate that 51 companies meet the criteria for the research data. The findings of this study demonstrate the following: First, CSR disclosure has a significant negative impact on earnings management. Second, executive compensation has a significant negative impact on earnings management. Third, among the control variables, only growth has a positive and significant effect on earnings management, while leverage and profitability do not have a significant impact on earnings management, respectively.*

**Keywords:** *Corporate social responsibility disclosure, executive compensation, earnings management.*

## 1 PENDAHULUAN

Di era globalisasi perekonomian terus berkembang, hal ini ditandai dengan semakin banyaknya perusahaan yang berdiri saat ini baik skala kecil maupun berskala besar. Sektor industri manufaktur merupakan *the leading sector* dari sembilan sektor lapangan usaha Indonesia yang memberikan sumbangan terbesar dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia, hal ini dapat dilihat berdasarkan kontribusi output sektor industri manufaktur selama periode Triwulan I-III Tahun 2017 bekisar 20 persen (BPS, 2017). Sektor ini juga sangat berkontribusi dalam memberikan nilai tambah, menyediakan lapangan pekerjaan, dan meningkatkan devisa negara. Salah satu informasi penting yang dibutuhkan investor dalam pengambilan keputusan adalah laba. Oleh karena itu, kualitas laba yang baik sangatlah dibutuhkan para investor maupun pemegang saham. Akan tetapi investor hanya berfokus pada informasi laba yang dihasilkan oleh perusahaan tanpa memperhatikan prosedur akuntansi yang digunakan dalam menghasilkan laba dalam melakukan pertimbangan investasinya.

SAK (Standar Akuntansi Keuangan) memberikan fleksibilitas bagi manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan kondisi perusahaan selama tidak menyimpang dari standar. Fleksibilitas inilah yang dimanfaatkan manajemen untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*). Manajemen selaku pihak internal yang lebih banyak mengetahui informasi perkembangan dan prospek perusahaan sehingga dapat secara leluasa merekayasa dan mengubah angka akuntansi terutama laba. Salah satu metode manajemen laba adalah melalui pengelolaan akrual. Manajemen laba akrual dilakukan dengan cara mengubah metode akuntansi atau estimasi yang digunakan pada perusahaan dalam mencatat suatu transaksi yang akan

berpengaruh pada pendapatan yang dilaporkan pada laporan keuangan (Zang, 2012).

Di Indonesia, praktik manajemen laba ditemukan pada perusahaan PT Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015 (Panji, 2015). Pada kasus BEI menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014, di mana ditemukan delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus di revisi. INVS diminta untuk merevisi oleh BEI terkait dengan nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan kewajiban dalam informasi segmen usaha.

BEI juga menyatakan bahwa salah saji juga dilakukan pada item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas yang dilakukan oleh INVS. Periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp. 1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp. 59 miliar. Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014.

Skandal keuangan yang banyak melibatkan korporasi besar di Amerika seperti Enron, WorldCom, Parmalat, dan Xerox telah menyebabkan hilangnya kepercayaan pengguna serta kredibilitas laporan keuangan karena tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Hal ini menyadarkan perusahaan-perusahaan untuk lebih memberikan perhatian yang besar terhadap kualitas laporan keuangan serta kontribusi langsung kepada masyarakat dan lingkungan, sehingga isu-isu yang berkaitan dengan reputasi, manajemen risiko, dan keunggulan kompetitif mendorong

perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi sosial (Owen, 2005). Pengungkapan informasi sosial melalui *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan suatu bentuk tanggung jawab perusahaan atas operasi dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

CSR sangat berkaitan dengan aspek etika dan moral dalam pengambilan keputusan dan perilaku perusahaan yang berkaitan dengan isu-isu kompleks seperti *environmental protection*, manajemen sumber daya manusia, kesehatan dan keselamatan kerja (Branco & Rodrigues, 2006). Keterlibat perusahaan dalam kegiatan CSR tidak hanya mampu meningkatkan kepuasan *stakeholder*, namun juga memberikan pengaruh positif terhadap reputasi perusahaan (Orlitzky, Schmidt, & Reynes, 2003) dan mengurangi risiko keuangan yang terjadi di perusahaan (Orlitzky & Benjamin, 2001).

Pelaporan keuangan yang transparan menunjukkan bahwa informasi yang diberikan kepada *stakeholder* perusahaan lebih relevan dengan pengambilan keputusan. Dalam hal ini, menyediakan kualitas laba yang sangat erat kaitannya dengan kegiatan CSR, terutama dalam hal memenuhi kepuasan *stakeholder* (Choi, Lee, & Park, 2013). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Chih, Shen, & Kang (2008), Hong & Andersen (2011), dan Choi, Lee, & Park (2013) yang menemukan bahwa perusahaan yang berkomitmen untuk melakukan CSR cenderung tidak melakukan manajemen laba.

Namun pandangan berbeda dikemukakan oleh beberapa peneliti di mana CSR dapat disalahgunakan oleh manajer untuk menutupi perilaku oportunistik mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Prior, Surroca, & Tribó (2008) menguji apakah perusahaan menggunakan CSR sebagai strategi untuk menyamarkan manajemen laba, ditemukan hubungan positif antara manajemen laba dan CSR. DeMaCarty (2009) berpendapat bahwa manajer yang memiliki keterampilan dalam manajemen laba mampu memperoleh keuntungan yang lebih tinggi dan kredit yang lebih besar dengan menggunakan CSR. Begitu juga dengan Gargouri, Shabou, & Francoeur (2010) juga

menemukan adanya hubungan positif antara pengungkapan informasi lingkungan dengan manajemen laba.

Selain menggunakan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai strategi perusahaan untuk mengantisipasi atas ketidakpuasan *stakeholder* akibat dari manajemen laba, *executive compensation* dianggap juga mampu mengurangi praktek manajemen laba yang buruk. Menurut Mardiyati, Devi, & Suherman (2013) pemberian kompensasi yang layak untuk para manajer dan eksekutif dapat mendorong dan memotivasi para manajer dan eksekutif perusahaan bekerja lebih produktif, efisien, dan efektif untuk mencapai tujuan.

Perencanaan kompensasi manajemen merupakan kebijakan dan prosedur untuk memberikan kompensasi kepada manajer-manajer (Blocher *et al.*, 2016). Kompensasi dapat juga diartikan sebagai semua bentuk kembalian keuangan, jasa berwujud, dan tunjangan yang diperoleh karyawan sebagai bagian dari sebuah hubungan kepegawaian.

Menurut Scott (2003), program kompensasi eksekutif berdasarkan pembayaran gaji atau hasil (*pay-off*) yang dicapai perusahaan merupakan cara yang layak untuk memotivasi para manajer dan eksekutif menghindari moral hazard dan meningkatkan nilai perusahaan. Johnson, Ryan, & Tian (2009), pemberian kompensasi manajemen atau insentif berupa saham atau *option* dapat mengurangi kemungkinan *fraud* yang dilakukan oleh manajer dan eksekutif.

Beberapa tahun terakhir ditemukan dokumen-dokumen keuangan di beberapa perusahaan yang menggunakan akrual diskresioner untuk mengelola pendapatan. Seperti di Xerox, Nortel, dan Sunbeam yang masing-masing menetapkan beberapa bentuk kelebihan akrual yang kemudian digunakan untuk mengatasi kekurangan dalam hasil operasi (US Securities and Exchange Commission, 2003). Meskipun hal ini dapat membantu memaksimalkan bonus eksekutif, setiap perusahaan di Amerika mengajukan revisi laporan keuangan kepada *Securities and Exchange Commission* (SEC). Atas kejadian mantan ketua SEC, Arthur Levitt,

menyimpulkan bahwa manajer menggunakan akrual diskresioneri sebagai salah satu dari beberapa teknik untuk melaporkan pendapatan yang mencerminkan keinginan manajemen senior daripada mencerminkan kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini juga diperkuat oleh peneliti yang menemukan adanya hubungan kompensasi manajemen dengan akrual diskresioner seperti Shuto (2007) dan Beaudoin, Cianci, & Tsakumis (2015).

## 2 KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Manajemen Laba

Manajemen laba (*earnings management*) merupakan suatu tindakan manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan agar terbentuk informasi mengenai keuntungan ekonomis (*economic advantage*) yang sebenarnya tidak dialami oleh perusahaan (Merchant & Rockness, 1994). Belkaoui (2007:201) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi.

### 2.2 Corporate Social Responsibility

Menurut Bowen (1953) CSR menjadi salah satu kewajiban sosial suatu perusahaan dalam melaksanakan kebijakan sekaligus membuat keputusan dan tindakan yang sejalan dengan lingkungan masyarakat.

### 2.3 Executive Compensation

Scott (2009) menyebutkan bahwa ada tiga jenis komponen kompensasi yang diterima manajer adalah: gaji, tunjangan-tunjangan dalam bentuk natura, kompensasi insentif.

## 3 METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Lebih lanjut populasi pada penelitian adalah perusahaan

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2017. Sampel yang diambil pada penelitian ini adalah berupa laporan keuangan dan laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan cara memilih sampel perusahaan selama periode penelitian. Data yang didapat digunakan dalam penelitian sehingga diakumulasikan menjadi satu untuk dianalisis sesuai kebutuhan.

## 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Analisis Deskriptif

Variabel independen (X1) yaitu pengungkapan *corporate social responsibility* menunjukkan nilai mean 0,113769. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI rata-rata sebesar 0,113769. Nilai maksimum dari variabel ini dimiliki oleh PT Indocement Tunggal Prakasa (INTP) yaitu sebesar 0,516484 pada tahun 2014. Nilai minimum sebesar 0,0109890 dimiliki oleh perusahaan PT Champion Pasific Indonesia Tbk (IGAR) pada tahun 2014.

Variabel independen (X2) yaitu *executive compensation* menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 23,77607. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah dari *executive compensation* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI rata-rata sebesar 23,77607. Nilai minimum sebesar 21,01236 yaitu dimiliki oleh PT Lionmesh Prima Tbk pada tahun 2016. Nilai maksimum sebesar 27,80749 dimiliki oleh PT Astra International Tbk.

Variabel kontrol pertama adalah *leverage* (X3), Nilai minimum sebesar 0,076125 yaitu dimiliki oleh PT Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) pada tahun 2015. Nilai maksimum sebesar 6,340638 dimiliki oleh PT Indal Aluminium Industri Tbk (INAI) pada tahun 2016.

Variabel kontrol kedua adalah *growth*, Nilai maksimum sebesar 9,794609, dimiliki

oleh perusahaan PT Gudang Garam Tbk (GGRM) pada tahun 2015. Nilai minimum dimiliki oleh PT Lionmesh Prima Tbk pada tahun 2015 sebesar -0,298875.

Variabel kontrol ketiga adalah *profitability*, nilai minimum dimiliki oleh PT Indospring Tbk yaitu sebesar 0,000757 pada tahun 2015. Nilai maksimum *profitability* sebesar 1,676913 dimiliki oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) pada tahun 2017.

#### 4.2 Analisis Regresi Panel

Dari hasil pengujian statistik hipotesis pertama diperoleh bahwa nilai  $\beta_x$  sebesar -0,467152.  $\beta_x$  bernilai negatif (-), sehingga dapat dikatakan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Nilai signifikansi sebesar 0,0003, di mana nilai signifikansi  $0,0003 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian  $H_0$  ditolak,  $H_1$  diterima.

Dari hasil pengujian statistik hipotesis kedua diperoleh nilai  $\beta_x$  sebesar -0,085650.  $\beta_x$  bernilai negatif (-), sehingga dapat dikatakan bahwa *executive compensation* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Nilai signifikansi sebesar 0,0217, di mana nilai signifikansi  $< 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa *executive compensation* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian  $H_0$  diterima,  $H_1$  ditolak.

Variabel pengungkapan *corporate social responsibility* ( $X_1$ ) memiliki nilai  $\beta_{x1}$  sebesar -0,467152 dan nilai signifikansi  $0,0003 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dengan adanya pengaruh negatif, berarti bahwa semakin tinggi pengungkapan *corporate social responsibility* maka dapat mengakibatkan penurunan manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori legitimasi, di mana perusahaan memiliki

kaitan yang erat dengan masyarakat sekitar agar perusahaan dapat beroperasi dengan baik. Kesadaran akan legitimasi masyarakat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi terkait aktivitas CSR dan mampu meminimalisir kegiatan manajemen laba. Sebaliknya, pada perusahaan yang tidak terbuka dalam pengungkapan informasi aktivitas perusahaan dapat termotivasi melakukan tindak manajemen laba baik untuk keuntungan pribadi ataupun perusahaan.

Perusahaan yang berkomitmen kuat untuk CSR akan bersedia untuk mengalokasikan biaya yang besar dari laba yang dihasilkan oleh perusahaan, cenderung tidak melakukan manajemen laba yang mampu merusak komitmen perusahaan. Hal ini dikarenakan pengungkapan CSR mencerminkan transparansi dan mampu mengurangi oportunistik dari tindak manajemen laba dan hubungan masa depan perusahaan dengan lingkungan dan stakeholder. Dapat dilihat pada PT Kalbe Farma Tbk terjadi peningkatan dalam pengungkapan komponen CSR dari tahun 2014-2016, sedangkan tindakan manajemen laba perusahaan menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Chih, Shen, & Kang (2008), yang menyatakan adanya pengaruh negatif dan signifikan dari pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap manajemen laba dan diperkuat juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Hong & Andersen (2011), Yip, Van Staden, & Cahan (2011), Kim, Park, & Wier (2012), dan Bozzolan *et al.* (2015).

Berdasarkan hasil pengujian bahwa *executive compensation* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Variabel *executive compensation* ( $X_2$ ) memiliki nilai  $\beta_{x2}$  sebesar -0,085650 dan nilai signifikansi  $0,0217 < 0,05$ . Hubungan negatif antara *executive compensation* dan manajemen laba bertentangan dengan hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian ini adalah semakin tinggi *executive compensation* maka semakin tinggi pula tindak manajemen laba. Di mana tindak manajemen laba

dilakukan manajemen yang oportunistik untuk memaksimalkan manfaat pribadi.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa para pemimpin perusahaan yang menerima gaji lebih tinggi cenderung kurang oportunistik karena cenderung menghindari risiko ketika melakukan manajemen laba yang dapat berdampak pada pengambilan keputusan para pemegang saham. *Executive compensation* dalam perspektif agensi memastikan keselarasan dari kepentingan eksekutif dengan kepentingan pemegang saham. Di mana kompensasi eksekutif dipandang sebagai sinyal positif yang disampaikan ke pasar mengenai kompetensi dari pemimpin perusahaan, dan memotivasi eksekutif untuk menyajikan laba akuntansi yang berkualitas. Disisi lain juga dapat dikatakan bahwa control system dari perusahaan pada saat ini telah berjalan dengan baik.

Dapat dilihat pada PT KMI Wire and Cable Tbk (KBLI), selama tahun 2015 hingga 2016 terjadi peningkatan pembayaran terhadap para eksekutif perusahaan hingga sebesar 50%, namun terlihat juga terjadi penurunan tindak manajemen laba pada perusahaan ini tiap tahunnya. Hasil ini diperkuat dengan penelitian Gao & Shrieves (2002), Sun & Hovey (2012), dan Brown & Lim (2012) yang menyatakan adanya hubungan negatif antara *executive compensation* dengan manajemen laba.

Variabel kontrol yang pertama, leverage memiliki nilai  $\beta_3$  sebesar 0,044483 dan nilai signifikansi 0,1859 > 0,05. Maka leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini didukung oleh penelitian Chung & Kallapur (2003) yang tidak menemukan adanya hubungan signifikan antara leverage dengan manajemen laba.

Variabel kontrol kedua, *growth* memiliki nilai  $\beta_x$  sebesar 0,141619 dan nilai signifikansi 0,0060 < 0,05. Maka *growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan dengan pertumbuhan usaha yang tinggi, kemungkinan termotivasi dalam melakukan tindak manajemen laba. Semakin tinggi

pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi. Tindakan manajemen laba juga bisa dilakukan untuk mempertahankan trend usaha agar tidak terlihat terjadi penurunan. Variabel kontrol ketiga, *profitability* memiliki nilai  $\beta_x$  sebesar -0,078477 dan nilai signifikansi 0,4520 > 0,05. Maka *profitability* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

## 5 SIMPULAN

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, kerangka teori, kerangka pemikiran, hipotesis, hasil, dan pembahasan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pengungkapan *corporate social responsibility* maka akan terjadi penurunan tindak manajemen laba. Lebih lanjut, adanya *executive compensation* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat *executive compensation* maka akan terjadi penurunan tindak manajemen laba. Dengan demikian, variabel kontrol, hanya *growth* yang berpengaruh positif signifikan, sedangkan *leverage* dan *profitability* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Selaras dengan kesimpulan yang sudah diuraikan, maka dapat diberikan saran yaitu: 1) Bagi investor dan calon investor agar cermat dalam menganalisis tren laba yang dilaporkan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, dan 2) Bagi investor dan calon investor agar lebih memperhatikan kegiatan *corporate social responsibility* yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur, tinggi atau rendah tingkat pengungkapannya akan ada dampak pada perusahaan terutama pada laba.

## DAFTAR PUSTAKA

- Beaudoin, C. A., Cianci, A. M., & Tsakumis, G. T. (2015). The impact of CFOs' incentives and earnings management ethics on their financial reporting decisions: The mediating role of moral disengagement. *Journal of business ethics*, 128, 505-518.
- Belkaoui, A. R. (2007). *Accounting Theory (Edisi Terjemahan)*. Fifth ed. Jakarta: Salemba Empat.
- Blocher, E. J., Stout, D. E., Juras, P. E. & Cokins, G. (2016). *Cost Management: A Strategic Emphasis*. Seventh ed. New York: McGraw-Hill.
- Bowen, H. R. (1953). *Social Responsibilities of the Businessman*. Harper: s.n.
- Bozzolan, S., Fabrizi, M., Mallin, C. A., & Michelon, G. (2015). Corporate social responsibility and earnings quality: International evidence. *The International Journal of Accounting*, 50(4), 361-396.
- Branco, M. C., & Rodrigues, L. L. (2006). Corporate social responsibility and resource-based perspectives. *Journal of business Ethics*, 69, 111-132.
- Brown, K. E., & Lim, J. H. (2012). The effect of internal control deficiencies on the usefulness of earnings in executive compensation. *Advances in Accounting*, 28(1), 75-87.
- Chih, H. L., Shen, C. H., & Kang, F. C. (2008). Corporate social responsibility, investor protection, and earnings management: Some international evidence. *Journal of business ethics*, 79, 179-198.
- Choi, B. B., Lee, D., & Park, Y. (2013). Corporate social responsibility, corporate governance and earnings quality: Evidence from Korea. *Corporate Governance: An International Review*, 21(5), 447-467.
- Chung, H., & Kallapur, S. (2003). Client importance, nonaudit services, and abnormal accruals. *The accounting review*, 78(4), 931-955.
- DeMaCarty, P. (2009). Financial returns of corporate social responsibility, and the moral freedom and responsibility of business leaders. *Business and Society Review*, 114(3), 393-433.
- Gao, P., & Shrieves, R. E. (2002). Earnings management and executive compensation: A case of overdose of option and underdose of salary. *Unpublished, University of Tennessee, Knoxville, TN*.
- Gargouri, R. M., Shabou, R., & Francoeur, C. (2010). The relationship between corporate social performance and earnings management. *Canadian Journal of Administrative Sciences/Revue Canadienne Des Sciences De l'Administration*, 27(4), 320-334.
- Hong, Y., & Andersen, M. L. (2011). The relationship between corporate social responsibility and earnings management: An exploratory study. *Journal of Business Ethics*, 104, 461-471.
- Johnson, S. A., Ryan, H. E., & Tian, Y. S. (2009). Managerial incentives and corporate fraud: The sources of incentives matter. *Review of Finance*, 13(1), 115-145.
- Kim, Y., Park, M. S., & Wier, B. (2012). Is earnings quality associated with corporate social responsibility?. *The accounting review*, 87(3), 761-796.
- Mardiyati, U., Devi, M. S., & Suherman, S. (2013). PENGARUH KINERJA PERUSAHAAN, CORPORATE GOVERNANCE, DAN SHAREHOLDER PAYOUT TERHADAP KOMPENSASI EKSEKUTIF Studi Kasus Pada Perusahaan Non Financial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2010. *JRMSI-Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 4(2), 167-183.
- Merchant, K. A., & Rockness, J. (1994). The ethics of managing earnings: An empirical investigation. *Journal of*

- Accounting and Public policy*, 13(1), 79-94.
- Orlitzky, M., & Benjamin, J. D. (2001). Corporate social performance and firm risk: A meta-analytic review. *Business & Society*, 40(4), 369-396.
- Orlitzky, M., Schmidt, F. L., & Rynes, S. L. (2003). Corporate social and financial performance: A meta-analysis. *Organization studies*, 24(3), 403-441.
- Panji, A. (2015). *Palsukan Laporan Keuangan, Toshiba akan Dihukum Pemerintah*. CNN Indonesai [Online]. Retrieved January 15, 2018 from: <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20150720101106-185-67228/palsukan-laporan-keuangan-toshiba-akan-dihukum-pemerintah>
- Prior, D., Surroca, J., & Tribó, J. A. (2008). Are socially responsible managers really ethical? Exploring the relationship between earnings management and corporate social responsibility. *Corporate governance: An international review*, 16(3), 160-177.
- Scott, W. R. (2003). *Financial Accounting Theory*. Third ed. University of Waterloo: Prentice-Hall.
- Scott, W. R. (2009). *Financial Accounting Theory*. fifth ed. Ontario: Prentice Hall Canada Inc.
- Shuto, A. (2007). Executive compensation and earnings management: Empirical evidence from Japan. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 16(1), 1-26.
- Sun, L. & Hovey, M. T. (2012). The Endogeneity of Executive Compensation and Its Impact on Management Discretionary Behavior Over Financial Reporting. In *25th Australasian Finance and Banking Conference 2012*.
- US Securities and Exchange Commission. (2003). Retrieved from: <https://www.sec.gov/news/press/2003-70.htm>.
- Yip, E., Van Staden, C., & Cahan, S. (2011). Corporate social responsibility reporting and earnings management: The role of political costs. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 5(3), 17-34.
- Zang, A. Y. (2012). Evidence on the trade-off between real activities manipulation and accrual-based earnings management. *The accounting review*, 87(2), 675-703.